

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh manusia agar terjadi suatu proses interaksi antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi adalah bagaimana menjalin suatu hubungan yang baik di antara orang yang menyampaikan pesan dengan orang yang di ajak berkomunikasi agar apa yang disampaikan bisa untuk dipahami, hal tersebut dapat di lihat dari kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Ada dua hal yang terjadi pada saat komunikasi sedang berlangsung, yaitu penyampaian makna dan pemahaman makna. Tanda yang di sampaikan itu bisa berupa pesan verbal atau non verbal di artikan dengan penggunaan kata-kata atau bahasa sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan isyarat dan gerak tubuh.¹

Seorang tokoh ahli Edward T. Hall mengemukakan komunikasi non verbal merupakan “Bahasa Diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan non verbal dalam konteks komunikasi, untuk memahami dan menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.² Dalam komunikasi non verbal penyampaian pesan juga bisa dilihat dalam sebuah budaya karena didalamnya mempunyai makna, seperti halnya dalam Tradisi Sekujang yang berasal dari Desa Tapak gedung Kabupaten Kepahiang.

¹ Hafied Canggara, *Pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). hal 25.

² Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Teori komunikasi*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016). hal 171.

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya-budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya kebudayaan maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu kemasyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang biasanya mendefinikan manusia dengan caranya masing-masing.³

Sebagai makhluk yang tidak dapat luput dari kekhilafan. Maka dalam hal ini, Islam menugaskan manusia untuk saling mengingatkan akan rambu-rambu Islam. Dengan kata lain, manusia ditugaskan menyuruh sesamanya kepada kebaikan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Itulah sebabnya Islam disebut sebagai

³ Muhammad, Abdulkarim *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2005), hal 9.

agama dakwah, agama yang mengajarkan pemeluknya untuk aktif berdakwah dalam berbagai bentuk dan metodenya.

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya perbedaannya dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal. Keanekaragaman budaya tersebut tentu menjadi aset yang berharga bagi bangsa Indonesia.

Penulis memilih tema ini karena di Kabupaten Kepahiang tepatnya di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai yang masih mempertahankan tradisi atau budaya leluhur salah satunya adalah “Sekujang”. Sekujang adalah ritual tahunan yang diadakan pada malam lebaran kedua, tepatnya di tanggal 2 syawal. Sebelumnya tradisi ini berada di Kabupaten Seluma, karena adanya transmigrasi masyarakat ke Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang, maka masyarakat setempat masih melestarikan budaya leluhur mereka. Tradisi sekujang dilakukan sebagai upaya mendoakan *jemo putus*. *Jemo putus* adalah istilah orang yang telah putus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Tradisi sekujang ini sebenarnya sudah ada di Kabupaten Seluma, Karena adanya Transmigrasi pada zaman dahulu, sehingga masyarakat Seluma yang telah pindah kependudukannya ke Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih melestarikan tradisi ini, sehingga melekat kepada anak cucu mereka.

Masyarakat setempat menjelaskan bahwa sekarang definisi *jemo putus* semakin meluas, meski masih berkaitan dengan ketiadaan

keturunan. Orang yang tidak memiliki keturunan saat ini termasuk ibu yang meninggal melahirkan, waria, orang yang mati bujang, anak-anak yang meninggal, bahkan orang yang mati tanpa diketahui keberadaannya/tidak memiliki kubur misalnya mati di laut, di tengah hutan lebat, mati hanyut dan tidak ditemukan mayatnya, mati karena jatuh ke dalam jurang. Akibat pengaruh islam, *Jemo putus* dimaknai oleh penduduk setempat sebagai orang-orang yang tidak mendapatkan doa dari keturunannya pada hari Idul Fitri. Hal ini berkaitan dengan tradisi ziarah kubur pada masyarakat melayu untuk mendoakan leluhur mereka. *Jemo Putus* tidak memiliki keturunan yang mendoakan atau tidak memiliki untuk diziarahi.⁴

Sekujang pada dasarnya adalah sebutan untuk arwah-arwah yang kembali pada lebaran kedua karena tidak mendapat doa dari keturunan tersebut. Roh-roh ini dipercaya akan mencegah melekatnya bunga buah-buahan, mencegah proses pembuahan tumbuh-tumbuhan seperti durian, kopi, rambutan, petai, dan lain-lain jika tidak didoakan, bunga-bunga tersebut akan gugur dan buah-buahan pun tidak bisa dipanen. Tradisi ini merupakan wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu tanaman mereka.⁵

Masyarakat setempat percaya bahwa arwah *jemo putus* yang menjadi Sekujang pertama kali adalah arwah Pak Pandir. Diceritakan pandir dan istrinya merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah. Namun ia ingin merayakan hari raya idul fitri seperti masyarakat lainnya. Karenanya pasangan tersebut

⁴ Wibowo, 2014

⁵ Wibowo, 2014

mendatangi setiap rumah di desanya untuk meminta sisa tumbukan padi di antan untuk membuat kue. Setelah setiap rumah telah didatangi dan kue-kue telah terkumpul, Pak Pandir bingung harus dibawa kemana kue tersebut karena ia tidak memiliki rumah. Akhirnya, ia membawa kue yang ia peroleh ke surau untuk didoakan dan dimakan di sana.⁶

Tindak-tanduk Pak Pandir dalam cerita tersebut menjadi urutan pelaksanaan tradisi Sekujang. Sebagai symbol arwah Sekujang yang kembali, para peserta tradisi Sekujang diberbalut kostum tertentu yang disebut Sekura. Pada mulanya kostum Sekura hanya terbuat dari ijuk untuk arwah Pak Pandir dan kerisiak (pelepah pisang kering) untuk istrinya. Sekura menggunakan topeng yang disebut Sekura Dayi yang dapat terbuat dari upih pinang atau kayu. Menurut tetua sekujang jumlah Sekura ini pada awalnya hanya enam pasang. Dewasa ini, sejalan dengan berkembangnya makna jemo putus, jumlah Sekura bertambah dengan bentuk yang lebih variatif. Untuk mewakili semua arwah yang tergolong *jemo putus* sudah ada Sekura yang berbentuk ibu hamil, pocong anak-anak, dan waria.⁷

Para Sekura memiliki makna dan simbol tertentu setiap busana yang dipakai mulai dari rambut ijuk dan karung berwarna putih sebagai rambut menyimbolkan bahwasannya menandakan orang zaman dulu ada yang tua dan muda, kemudian memakai bermacam bentuk topeng menandakan wajah orang pada zaman daulu beragam, setelah itu baju yang Sekura kenakan ada yang memakai seperti ibu

⁶ Wibowo, 2014

⁷ Wibowo, 2014

hamil, daster, baju lusuh menandakan orang zaman dulu beragam bentuk dan semua kondisi warga saat itu ikut serta dalam kegiatan *Sekujang* ini.

Para Sekura ini akan berkeliling kampung untuk meminta kue ke rumah-rumah penduduk. Sebelum berkeliling kampung, Tetuo Sekujang akan meminta izin dahulu kepada *Puyang Mulo* Jadi untuk melepaskan para Sekura. Lalu untuk menghindarkan bahaya, digunakan air tepung setawar sebagai pelindung mereka dari rasa gerah, gatal karena ijuk, dan bahaya seperti tersulut api. Setelah itu barulah mereka dilepas dengan tari nelas. Para Sekuro akan menyanyikan ratapan Sekujang sepanjang perjalanan mereka. Ratapan Sekujang berupa lima hingga tujuh bait pantun, tergantung dengan respon pemilik rumah yang mereka datangi.⁸

Sebagai balasan kue yang diberikan, pihak pemberi kue dapat meminta Sekura untuk meminta sesuatu, seperti bernyanyi, berpantun, bertakbir, menari, bahkan meminta kesembuhan dan keberuntungan. Sekura harus menuruti perintah sang tuan rumah. Proses ritual ini berlangsung hingga tengah malam. Kue-kue yang dikumpulkan tersebut dibawa ke masjid untuk kemudian didoakan oleh imam dan perangkat desa.⁹

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul "Makna Simbol Tradisi *Sekujang* Pada Masyarakat Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu".

⁸ Wibowo, 2014

⁹ Wibowo, 2014

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses *Sekujang* Pada Masyarakat Desa Tapak Gedung?
2. Bagaimana makna simbol pada tradisi *Sekujang* Pada Masyarakat Desa Tapak Gedung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami secara empiris apa itu tradisi dan adat budaya, sehingga tidak terjadi penyimpangan norma-norma didalam penafsiran pada tradisi *Sekujang*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Sekujang* Pada Masyarakat Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu?
2. Untuk mengetahui Bagaimana makna pada tradisi *Sekujang* Pada Masyarakat Desa Tapak Gedung?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya dalam menganalisis melalui semiotika. Serta diharapkan bisa dijadikan referensi dan bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa dimasa mendatang. Selain itu juga dapat memberi masukan bagi masyarakat Desa Tapak Gedung untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna simbol Tradisi *Sekujang*.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa peneliti yang masih berkaitan dengan judul penelitian ini, ada beberapa yang mengangkat tentang sekujang, para penulis yang saja kaji di penelitian terdahulu ini mengaitkan tradisi Sekujang ini dengan pendidikan, berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Skrispi dari Atika Susanti "*Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Sesuailah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*".¹⁰ Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Sekujang memiliki pantun yang kaya akan makna dan nilai moral. Pantun Sekujang ini sesuai jika dimasukkan ke dalam materi di sekolah dasar karena terdapat Kompetensi Dasar (KD) dan materi Pantun dan Karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn Tema 6 (Cita-citaku), Subtema 1 (Aku dan Cita-citaku), Pembelajaran 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.
2. Jurnal dari Ady Darmansyah, Puspa Djuwita, Abdul MuktaDir "*Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas VSDN 81 Seluma*".¹¹ Mengetahui nilai-nilai moral pada ritual Sekujang suku Serawai di desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif

¹⁰ Atika Susanti, *Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Sesuailah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar?*, (Universitas Bengkulu, 2022)

¹¹ Ady Darmansyah, Puspa Djuwita, Abdul MuktaDir, "*Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas VSDN 81 Seluma*", (Universitas Bengkulu 2022)

menggambarkan tentang bagaimana relevansi nilai-nilai moral pada Sekujang suku Serawaidi Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dalam pembelajaran PPKn tematik siswakelas V SDN81 Seluma.

3. Skripsi dari Rini Fitri “*Makna simbol tradisi Burak dalam Komunik asi ritual suku bugis di Kota Bengkulu*”¹². Hasil penelitian ini yaitu tradisi burak ini memiliki berbagai simbol dalam pelaksanaan ritualnya dan setiap simbol tersebut memiliki makna tersendiri di dalam komunikasi ritual dan terjaga dari generasi ke generasi.
4. Skripsi dari Mardiana, “*Tradisi pernikahan masyarakat di Desa Bontolampug Kabupaten Gowa*”.¹³ Hasil Penelitian ini yaitu Pernikahan dalam catatan kedua belai pihak suku sama dan kedua wali juga saling merestui bagi masyarakat suku Makassar khususnya Bontolempang menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai.

¹² Rini Fitri, *Makna simbol tradisi Burak dalam Komunik asi ritual suku bugis di Kota Bengkulu*, (Universitas Padjadjaran Bandung, 2017)

¹³ Mardiana, *Tradisi pernikahan masyarakat di Desa Bontolampug Kabupaten Gowa*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017)

5. Skripsi dari Mifta Anissa Kurniati, "*Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*".¹⁴ Hasil yang didapatkan Tradisi lelang tembak di Desa Seri Dalam terdapat makna-makna didalam proses tersebut baik dari makna pelaksanaannya dan perlengkapan yang ada didalam proses tersebut.

Novelty penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang saya ambil adalah, saya lebih menekankan apa saja simbol yang terdapat di tradisi *Sekujang* dan apa saja makna dalam tradisi *Sekujang*. Sedangkan penelitian terdahulu dari beberapa skripsi yang saya ambil terutama judul yang sama dengan yang saya tulis yaitu tentang tradisi *Sekujang* adalah lebih membahas tentang pantun dalam tradisi *Sekujang* dan menekankan ke arah pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini dibuat sistematika penulisan, supaya mempermudah dalam pemahaman penulisan Skripsi, maka dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

¹⁴ Mifta Anissa Kurniati, *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020)

- BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori. Bab ini akan membahas mengenai kajian teori tentang pengertian persepsi, bentuk-bentuk persepsi, prinsip dasar persepsi, syarat terjadinya persepsi, ciri-ciri persepsi, jenis-jenis persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Juga membahas kajian teori tentang pengertian masyarakat, pengertian tradisi, fungsi tradisi dan membahas kajian tentang tradisi Ngayikah
- BAB III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mendeskripsikan wilayah penelitian, juga mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Tradisi *Sekujang* Pada Masyarakat Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
- BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. Selanjutnya berisi saran-saran yang

bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang sudah dijalankan sebelumnya.

